

Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Rengganis Campsite Kab. Bandung

Putri Wafda Fauziah^{1, @}, Pijar Dwi Istio. P^{2, @}, Rafly Haryadi^{3, @}, Izmi Munauwarah^{4, @}, Fitri Rahmafitria^{5, @}

¹ Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

² Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Local Community,
Qualitative Analysis,
Community
Empowerment,
Governance Principles.

ABSTRACT

The role of local communities in the development of Rengganis Campsite in Ciwidey, West Java. This research uses a qualitative analysis method using data from interviews with tourism managers and local communities that involved. The results of this study explain that local communities contribute to environmental preservation, tourism promotion and sustainable management efforts to increase the potential of these attractions. The involvement of local communities in tourism development is very important to achieve the goal of sustainable tourism development. In addition, this research discusses coordination and active participation between the government, tourism industry players, and local communities. This research is expected to provide a better understanding of the role of local communities in the development of tourism objects as well as the assessment of good governance principles.



This is an open access article under the CC BY-SA License.

@ putriwf23@upi.edu

@ elistio16@upi.edu

@ raflyharyadi@upi.edu

@ izmimmm@upi.edu

@ rahmafitria@upi.edu

1. Pendahuluan

Pariwisata di Indonesia telah berkembang pesat dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Namun, pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada prinsip tata kelola yang baik. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata, termasuk pemeliharaan sumber daya alam dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat akan membantu dalam menjaga kelestarian potensi sumber daya alam yang dimiliki. Selain itu, koordinasi dan keterlibatan partisipasi aktif antara pemerintah, swasta/industri pariwisata dan masyarakat setempat juga sangat penting. Pengelolaan pariwisata yang baik akan mencakup partisipasi masyarakat dalam menentukan visi, misi, dan tujuan pengembangan pariwisata dan mengidentifikasi sumber daya yang dilindungi dan dikembangkan ([Talib, 2019](#)).

Menurut [Okazaki \(2008\)](#), pentingnya dukungan terhadap partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kepariwisataan telah diakui sebagai langkah krusial dalam mewujudkan prinsip-prinsip wisata yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat setempat pada setiap fase kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian mereka. Lebih lanjut, dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar diharapkan dapat terus berlangsung secara berkesinambungan, sebagaimana dicatat oleh ([Raharjo, et al., 2019](#)). Pengembangan daya tarik wisata dapat mencapai tingkat optimal dalam pelaksanaannya melalui pengefektifan komunikasi yang baik dan kerjasama yang solid dari berbagai pihak yang terlibat. Pada konteks ini, interaksi yang efisien dan saling pengertian antara pemerintah daerah, pelaku usaha lokal, komunitas masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci utama dalam menjamin kesuksesan pengembangan tersebut. Terjalannya sinergi yang kuat dan saling mendukung, dapat tercipta lingkungan yang kondusif untuk mengimplementasikan inisiatif-inisiatif pengembangan, memperkuat infrastruktur pariwisata, serta meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dalam mengelola dan mempromosikan daya tarik secara berkelanjutan. Maka dari itu, melibatkan semua pihak secara aktif dan berkomitmen dapat menjadi pilar utama dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan daya tariknya ([Rani Wahyuningsih, 2021](#)). Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi memiliki makna sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi saat ini guna mencapai perbaikan kehidupan di masa mendatang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa partisipasi merupakan proses redistribusi kekuasaan, yang memungkinkan kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan masa depan ([Dewi 2013](#)).

Pengelolaan Rengganis Campsite masih perlu adanya keterlibatan masyarakat local untuk mengembangkan daya tarik wisatanya. Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam mendukung terciptanya iklim kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya pariwisata ([Putra, 2013](#)).

Praktek pengembangan desa wisata di Indonesia telah menghasilkan sejumlah desa wisata di berbagai wilayah, yang didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. ([Herdiana 2019](#)). Keterlibatan aktif masyarakat adalah kunci keberlanjutan destinasi wisata Rengganis Campsite. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya menciptakan ikatan emosional yang kuat antara mereka dan lingkungan sekitar, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi. Salah satu isu yang dapat dihadapi adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak positif yang dapat dihasilkan melalui partisipasi aktif mereka dalam menjaga kelestarian alam di sekitar Rengganis Campsite.

Selain itu, isu lain yang perlu diperhatikan adalah pemberdayaan ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, termasuk penyediaan barang dan jasa, dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi penduduk setempat. Namun, tantangan mungkin muncul dalam mengenalkan model bisnis yang adil dan berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat jangka panjang dari aktivitas pariwisata.

Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat juga harus mendekati pendekatan pendidikan dan peningkatan kesadaran. Program pelatihan dan edukasi dapat membantu masyarakat memahami cara menjaga keberlanjutan lingkungan, merawat tempat wisata, dan memaksimalkan manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, Rengganis Campsite dapat menjadi contoh positif bagi destinasi wisata lainnya, di mana keberlanjutan tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi gaya hidup bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam pengelolaan Rengganis Campsite, sejalan dengan Visi dan Misi yang telah dijabarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dapat menjadi pilar utama dalam mencapai keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Dengan melibatkan masyarakat secara menyeluruh, diharapkan Rengganis Campsite dapat mengembangkan model pariwisata berbasis masyarakat lokal yang tidak hanya menawarkan pengalaman alam yang unik, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas setempat.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar Rengganis Campsite. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti peran masyarakat dalam promosi pariwisata, dengan harapan dapat meningkatkan daya tarik dan kunjungan ke destinasi tersebut. Seluruh aspek ini akan dianalisis dalam konteks pengelolaan yang berkelanjutan, yang mencakup upaya menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian yang diharapkan dalam penulisan artikel ini yaitu berupaya memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan konstruktif untuk mendukung Rengganis Campsite dalam merancang strategi pengembangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, destinasi ini dapat tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari kolaborasi harmonis antara pariwisata, masyarakat lokal, dan pelestarian alam.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ciwidey, desa patengan Rengganis Campsite (Jl. Raya Patengan, Patengan, Kec. Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40973). Peneliti mengunjungi tempat penelitian pada tanggal 26 Oktober 2023 dan 21 November 2023. Objek penelitian Rengganis Campsite merupakan objek wisata Glamping (Glamorous Camping) yang menawarkan fasilitas berkemah ataupun camping yang memberikan fasilitas setara dengan hotel bintang 3, glamping ini pun memberikan suasana yang sejuk dan asri dengan disajikannya suasana alam kebun teh ciwidey sehingga memberikan pengalaman yang sangat menarik bagi para wisatawan yang datang.

Subjek penelitian: siapa yang diteliti (sampel/ responden dll) Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan objek wisata Rengganis Campsite. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Dan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pengelola wisata dan masyarakat lokal yang terlibat. Metode analisis data menurut [Dunn \(1994\)](#) menyebutkan bahwa terdapat 5 prosedur yang harus dilewati dalam sebuah proses analisis kebijakan yaitu: 1) Promosi yang dilakukan oleh Rengganis Campsite melalui media sosial Tiktok dan Instagram terdapat beberapa masalah yang dapat ditimbulkan diantaranya yaitu, penipuan pada proses reservasi yang

dilakukan oleh wisatawan dan review palsu oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat menurunkan rating dari Rengganis Campsite tersebut. Pelanggaran hak ciptapun bisa terjadi pada Rengganis Campsite dengan memiliki ciri khas “Camp Korea” wisata Glamping lainpun bisa meniru ide original tersebut. 2) Menerapkan kebijakan partisipasi masyarakat lokal memberikan dampak positif signifikan, termasuk peningkatan keterlibatan dan pemahaman warga dalam pengambilan keputusan, memperkuat legitimasi kebijakan, dan memunculkan inovasi. Namun, tantangan seperti waktu dan sumber daya yang signifikan, konflik antar stakeholder, risiko dominasi kelompok kecil, dan potensi keputusan yang tidak efektif perlu diatasi. Meskipun partisipasi masyarakat membawa keuntungan, perlu keseimbangan yang tepat untuk memaksimalkan dampak positif sambil mengelola risiko dampak negatifnya. Adanya kebijakan alternatif yaitu RIPPARKOT No 5 Tahun 2017-2025. Kebijakan pengembangan obyek wisata dalam RIPPARKOT No 5 Tahun 2017-2025 mendukung inklusivitas, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat. Dengan penekanan pada diversifikasi pengalaman, pemberdayaan ekonomi lokal, dan kerjasama antar stakeholder, kebijakan ini memberikan fondasi yang kokoh. 3) Fokus implementasi terletak pada peningkatan keterampilan pelaksana melalui pelatihan dan evaluasi berkala. Diharapkan kebijakan ini dapat mewujudkan visi pengembangan pariwisata sesuai dengan RIPPARKOT, memberikan dampak positif yang berkelanjutan tidak hanya pada objek wisata umum tetapi juga pada destinasi spesifik seperti Rengganis Campsite. 4) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan obyek wisata tersebut. Masyarakat setempat dapat membantu dalam mempromosikan objek wisata, memberikan informasi tentang objek wisata, dan memberikan layanan yang baik kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga dapat membantu dalam menjaga kebersihan dan keamanan obyek wisata. Pada masa sebelumnya mungkin keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata mungkin tidak terlalu signifikan. Pada saat itu, pengembangan obyek wisata lebih banyak dilakukan oleh pemerintah atau investor swasta. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata semakin penting dan dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan objek wisata. 5) Pengembangan obyek wisata oleh masyarakat lokal dapat menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat pengembangan objek wisata, dan kurangnya insentif bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat pengembangan objek wisata dan memberikan insentif yang tepat bagi masyarakat agar mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam pengembangan objek wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata juga dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti kerusakan lingkungan, kerusakan budaya, dan konflik antara masyarakat setempat dan pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Instrumen Wawancara yang telah disusun dan yang akan digunakan ini berdasarkan dari tujuan penelitian. Pertanyaan yang telah kami susun adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa bapak/ibu ingin mengembangkan Desa Wisata Patengan?
- 2) Apa yang melatarbelakangi bapak/ibu membuat dan mengelola Rengganis Campsite?
- 3) Apa saja hal yang dihadapi selama proses pengembangan?
- 4) Siapa investor utama di Rengganis Campsite ini?
- 5) Apa yang membedakan antara Rengganis Campsite dengan dengan glamping lain di Bandung, khususnya Ciwidey?
- 6) Kapan Rengganis Campsite ini mulai dikembangkan?
- 7) Bagaimana peran pemerintah dalam keterlibatan pembangunan Rengganis Campsite?
- 8) Berapa banyak karyawan yang terdaftar sebagai bekerja di Rengganis Campsite?

- 9) Bagaimana peran masyarakat lokal dalam keterlibatan pengembangan dan pengelolaan kawasan Rengganis Campsite?
- 10) Bagaimana analisis dampak lingkungan dalam pembangunan kawasan Rengganis Campsite? Apakah sudah dibuatkan analisis secara ilmiahnya?

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pengembangan Rengganis Campsite

Kawasan wisata alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis satwa dan ekosistem (Suwantoro, 1997). Desa Patengan terletak di kecamatan Rancabali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, dan dikenal sebagai salah satu kawasan dengan warisan sejarah perkebunan teh dari masa penjajahan. Perkebunan teh PTPN VIII Rancabali menjadi landasan ekonomi utama bagi sebagian besar penduduknya, yang mayoritas bekerja sebagai buruh pemetik teh. Meskipun demikian, Desa Patengan juga memperlihatkan potensi dan daya tarik yang beragam, baik yang telah berhasil dikelola oleh sektor swasta maupun yang masih menjadi potensi pengembangan.

Saat ini, masyarakat lokal cenderung terbatas pada peran sebagai karyawan atau buruh di daya tarik wisata yang dikelola swasta, mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan sebagian masyarakat Desa Patengan. Sejumlah warga memiliki aspirasi untuk mencapai kemerdekaan ekonomi dan tidak sekadar menjadi pekerja di tempat wisata yang dikelola pihak swasta.

Menurut salah satu pengelola Rengganis Campsite, konsep "Hayang merdeka di tanah sorangan (Ingin merdeka di tanah sendiri)" mencerminkan keinginan untuk merdeka di tanah air sendiri. Rengganis Campsite didirikan sebagai respons terhadap aspirasi ini dan berlokasi di Desa Patengan. Pengelola memiliki visi untuk mencapai kemerdekaan, yang dimulai dengan pembangunan dan pengembangan kawasan Rengganis Campsite.

Pengembangan Rengganis Campsite bertujuan memberikan dukungan ekonomi kepada masyarakat yang berkeinginan mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Pengelolaan Campsite sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat lokal yang telah beralih dari sektor perkebunan dan daya tarik swasta di Desa Patengan. Inisiatif ini juga mendapat dukungan dari beberapa penduduk Desa Patengan yang turut serta dalam pembentukan kawasan ini.

Gagasan awal pembangunan Rengganis Campsite muncul dari beberapa warga lokal Desa Patengan yang ingin mengalami kebebasan berkreasi. Pendanaan awal Campsite diperoleh dari penjualan dan penggadaian kendaraan pribadi para perintis, yang selanjutnya dikumpulkan dan dijadikan modal. Seiring waktu berjalan, modal tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai aset fasilitas senilai lebih dari 70 juta rupiah. Rencananya, Rengganis Campsite akan menjalin kerjasama dengan sejumlah pengusaha alat outdoor lokal untuk fasilitas camping dan juga bekerjasama dengan bank untuk pendanaan.

Rengganis Campsite telah berhasil dibangun dengan baik, didukung oleh organisasi dan komunitas terkait seperti Pokdarwis, organisasi lingkungan, dan komunitas setempat. Pengelolaan Campsite saat ini melibatkan partisipasi aktif dari komunitas dan organisasi setempat.

Akses ke Rengganis Campsite sangat baik karena berlokasi di jalan provinsi yang strategis dan dapat menampung banyak pengunjung dengan lahan parkir yang luas, mampu menampung hingga 50 kendaraan. Fasilitas lainnya, termasuk kamar mandi dengan water heater, dan mushola dengan desain unik, telah disediakan di berbagai blok kawasan Campsite.

Peran masyarakat dalam pengembangan rengganis campsite

Menurut Rosida dalam karyanya pada tahun 2017, masyarakat dianggap sebagai elemen kritis yang perlu diperhitungkan dalam konteks pengembangan suatu wilayah. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai subyek, tetapi juga sebagai objek pengembangan wilayah.

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap arah pembangunan suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat lokal, sebagai kelompok yang menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan norma dan nilai-nilai yang telah diterima, memegang peran sentral dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai subjek dalam pembangunan daerah.

Di era globalisasi, masyarakat di destinasi pariwisata diharapkan untuk mengembangkan keterampilan mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata melibatkan penyediaan layanan jasa, seperti menjadi pemandu wisata bagi pengunjung.

Peran masyarakat lokal dalam pengembangan Rengganis Campsite mencerminkan tidak hanya keterlibatan mereka dalam proyek tersebut, tetapi juga menciptakan ikatan yang erat antara mereka dan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam fase perencanaan, suara masyarakat memberikan dimensi berharga dalam membentuk desain dan fasilitas, mencerminkan kebutuhan dan nilai lokal. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penonton pasif, melainkan sebagai pengelola aktif yang ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Selain itu, mereka merangkul peluang ekonomi yang timbul dari pengembangan ini, membuka pintu bagi kreativitas bisnis dan keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam hal pendidikan dan kesadaran lingkungan, masyarakat membentuk fondasi budaya yang menghargai dan melindungi lingkungan sekitar. Dengan melestarikan tradisi lokal melalui seni dan kerajinan, mereka memberdayakan budaya mereka sendiri, menciptakan daya tarik unik yang membuat Rengganis Campsite menjadi lebih dari sekadar tujuan wisata. Dalam pemantauan keamanan, masyarakat menjadi penjaga setia yang berkontribusi pada atmosfer yang hangat dan aman bagi pengunjung. Terakhir, dalam upaya pemasaran, bukan hanya brosur atau iklan, tetapi rekomendasi dan cerita dari masyarakat sendiri yang menjadi daya tarik utama, menjadikan Rengganis Campsite sebagai pengalaman yang sangat manusiawi dan lokal.

Menurut [Herdiana D. \(2019\)](#), peran masyarakat dalam pengembangan Rengganis Campsite sebagai inisiator pertama yang menemukan dan menggali potensi wisata. Masyarakat memainkan peran penting sebagai pelaksana yang menginisiasi dan mengembangkan Rengganis Campsite hingga tahap pembangunan saat ini. Karyawan dan manajemen Campsite dipegang langsung oleh masyarakat Desa Patengan. Meskipun demikian, dalam pengembangan Rengganis Campsite, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga memiliki kewenangan dalam pengembangan kawasan tersebut, dengan Pengelola Desa Wisata sebagai mitra dalam pengembangan.

Selain itu, manfaat langsung yang diterima oleh masyarakat adalah bantuan pendanaan posyandu sebesar Rp5.000.000,00 per bulan dari Rengganis Campsite untuk 13 Posyandu. "Dari Rengganis Campsite memberikan kontribusi CSR setiap bulan untuk 13 Posyandu, dengan jumlah 500 ribu per Posyandu," demikian disampaikan salah satu pengelola melalui wawancara lanjutan di platform media sosial WhatsApp.

Keterkaitan antara Perda Kab. Bandung Nomor 7 Tahun 2020 dengan Pengembangan Rengganis Campsite

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata pada Bab II tentang Asas dan Prinsip Desa Wisata terdapat pasal 3 yang membahas mengenai prinsip Desa Wisata. Pasal tersebut berbunyi:

Pasal 3 Desa Wisata diselenggarakan dengan prinsip:

- a. pemanfaatan sarana dan prasarana masyarakat;
- b. menguntungkan masyarakat;
- c. peningkatan hubungan timbal balik antara wisatawan dengan masyarakat;
- d. pelibatan masyarakat; dan

e. menerapkan pengembangan produk lokal.

Jika dilihat dari bunyi pasal 3 di atas, Rengganis Campsite pada penyelenggaraannya sudah sesuai dengan prinsip prinsipnya. Hal tersebut karena dari pihak Desa Wisata sudah memberikan ruang kepada Rengganis Campsite untuk mengembangkan kawasannya sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam Perda tersebut. Semua hal yang ada di Rengganis Campsite ini pada dasarnya melibatkan masyarakat lokal.

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Masyarakat

Pemanfaatan sarana dan prasarana masyarakat mengacu pada penggunaan infrastruktur dan fasilitas yang sudah ada di lingkungan sekitar Rengganis Campsite. Hal ini dapat mencakup penggunaan akses jalan, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan fasilitas umum seperti taman, lapangan, atau tempat ibadah. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada, Rengganis Campsite dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat lokal, meningkatkan kenyamanan lingkungan sekitar, dan meminimalkan dampak negatif terhadap infrastruktur yang sudah ada.

Menguntungkan Masyarakat

Aspek ini mencakup sejauh mana keberadaan Rengganis Campsite memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar. Ini bisa melibatkan penciptaan lapangan pekerjaan langsung dan tidak langsung, pelibatan usaha mikro dan kecil lokal dalam rantai pasok, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberlanjutan dan kesinambungan manfaat ekonomi ini akan menjadi parameter penting dalam menilai apakah Rengganis Campsite benar-benar menguntungkan masyarakat setempat.

Peningkatan Hubungan Timbal Balik antara Wisatawan dengan Masyarakat

Peningkatan hubungan timbal balik antara wisatawan dan masyarakat menciptakan pengalaman yang lebih berarti bagi kedua belah pihak. Rengganis Campsite dapat mengembangkan inisiatif yang mendorong interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat lokal, seperti program homestay, tur budaya, atau kegiatan partisipatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antara kedua kelompok, tetapi juga dapat menghasilkan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya dan kehidupan lokal.

Pelibatan Masyarakat

Pelibatan masyarakat mencakup partisipasi aktif penduduk lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan Rengganis Campsite. Proses ini bisa melibatkan rapat-rapat komunitas, forum diskusi, atau bahkan program pelatihan bagi masyarakat setempat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat, Rengganis Campsite dapat memastikan bahwa kebijakan dan inisiatif yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas setempat.

Menerapkan Pengembangan Produk Lokal

Menerapkan pengembangan produk lokal dapat mencakup promosi dan pemasaran produk-produk lokal di Rengganis Campsite, serta penggunaan produk lokal dalam operasional sehari-hari. Ini dapat memberikan dukungan langsung terhadap perekonomian lokal dan mempertahankan kearifan lokal serta keragaman produk. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan citra dan daya tarik Rengganis Campsite sebagai destinasi yang mendukung keberlanjutan dan keterlibatan langsung dengan budaya dan produk lokal.

Rengganis Campsite ini lahir dari semangat membangun ekonomi masyarakat lokal dan mengimplementasikan masyarakat lokal sebagai faktor utama dalam berdirinya Rengganis

Campsite. Namun hal ini tidak lepas dari tokoh kunci masyarakat lokal yaitu Kang Irwan Maulana sebagai peletak pondasi awal terbangun nya Rengganis Campsite. Komunitas dan lembaga kepariwisataan juga turut memberikan kontribusi kepada Rengganis Campsite dengan memberikan dorongan-dorongan positif terkait kepariwisataan seperti: LMDH, Desa wisata dan Pempdes yang merukapan mitra strategis Rengganis Campsite saat ini.

4. Kesimpulan

Desa Patengan, terletak di kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki sejarah perkebunan teh yang kini menjadi sumber pendapatan ekonomi utama bagi penduduknya. Meskipun sebagian besar menjadi buruh pemetik teh, masyarakat merasa terbatas dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, Desa Wisata Patengan dibentuk dengan tujuan memberikan peluang kemandirian ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal. Langkah awal dalam upaya ini adalah pembangunan dan pengembangan kawasan Rengganis Campsite, yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal. Desa Wisata Patengan memiliki beragam potensi dan daya tarik wisata, termasuk beberapa destinasi yang dikelola oleh swasta dan sebagian besar oleh masyarakat lokal.

Di antara banyak prediktor potensial pemberdayaan penduduk, pengetahuan penduduk tentang industri pariwisata lokal telah dianggap sebagai salah satu komponen paling dasar. Cole (2006) mengklaim "memahami turis dan proses pariwisata adalah tahap pertama untuk memberdayakan komunitas pariwisata". Demikian pula, asimetri informasi penduduk atau kurangnya pengetahuan yang tepat ditemukan sebagai hambatan utama bagi partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan pariwisata (Saufi, O'Brien, & Wilkins, 2014; Weng & Peng, 2014). Ini mencerminkan apa yang disarankan Rocha (1997), Rissel (1994), dan Zimmerman (1995) sehubungan dengan pengembangan masyarakat karena pengetahuan individuals berfungsi sebagai blok bangunan penting dari tindakan politik mereka. Seperti yang dikatakan Timothy (2007), kesadaran yang lebih besar tentang pariwisata di antara penduduk dapat berfungsi untuk memberdayakan mereka (karena "pengetahuan adalah kekuatan") dan pada akhirnya membekali mereka untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam komunitas mereka. Gagasan ini telah dibuktikan melalui studi yang dilakukan oleh Cornwall (2003), Lyons, Smuts, and Stephens (2001), dan Timothy (2000)

Meskipun akses menuju desa wisata sudah baik dan Rengganis Campsite menawarkan fasilitas lengkap, pengelola sedang melakukan pembenahan pada beberapa daya tarik yang belum optimal. Kelembagaan di desa ini, termasuk Pokdarwis, organisasi lingkungan, dan komunitas terkait, telah dibangun dengan baik, dan kerja sama dengan pihak pemerintah desa turut mendukung pengelolaan Rengganis Campsite. Dengan demikian, Desa Wisata Patengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar dan memaksimalkan potensi wisata yang dimiliki.

Daftar Pustaka :

Article :

- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529.

- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11.
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2019). Ekowisata Berbasis Masyarakat (Ebm): Menggagas Desa Wisata Di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 158.
- Rahmafitria, S., & Rahmafitria, F. (2018). Analisis persepsi pengelola dan masyarakat dalam pengembangan program pelibatan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 80-94.
- Santi Muji, U. (2013). KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 40(1).
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Widjanarko, M., & Wismar'ain, D. (2011). Identifikasi sosial potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1).

Book :

- Dunn, W. (1994). *Public Policy Analysis: An Introduction*. United States of America: Englewood Cliffs. Prentice Hall Inc.
- PERATURAN DAERAH KABUPATEN BANDUNG NOMOR 7 TAHUN 2020 TENTANG PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA.
- Rani Wahyuningsih, G. W. (2021). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HENDROSARI MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA LONTAR SEWU*. Publika, 11.
- RIPPARKOT No 5 Tahun 2017-2025.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and The Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(1999), 245-249.
- Talib, D., & Usu, N. F. (2019). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Arung Jeram Papualangi Kabupaten Gorontalo Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*.

Conference :

- Budiasa, I. M., Suparta, I. K., & Nurjaya, I. W. (2019). Implementation of green tourism concept on glamping tourism in Bali. In *International Conference On Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (iCASTSS 2019)* (pp. 191-195). Atlantis Press.